

Pan Asianisme Jepang dan Gerakan Kemerdekaan India

Erni Puspitasari
Surya

Universitas Darma Persada
erwin.15821@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh Pan-Asianisme Jepang terhadap gerakan kemerdekaan India. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awalnya hubungan Jepang dengan India hanya terbatas kepada religi dan budaya. Seiring dengan kemajuan teknologi, industri, dan militer yang dicapai Jepang pasca Restorasi Meiji, kemudian hubungan ini berubah menjadi hubungan politik. Jepang dengan Pan-Asianismenya mampu memikat para tokoh nasionalis India yang pada saat itu sedang berusaha memerdekakan India dari kekuasaan Inggris. Hubungan ini diwujudkan dengan adanya kunjungan para tokoh pan-Asianis Jepang ke India, dan dilanjutkan dengan pemberian beasiswa kepada para pelajar India untuk belajar di Jepang. Jepang juga memberikan perlindungan di Jepang kepada para tokoh nasionalis India yang menjadi buronan pemerintah Inggris di India dengan tuduhan makar. Para tokoh nasionalis India banyak melakukan pertemuan dan menerbitkan berbagai tulisan di Jepang yang intinya menyerang pemerintah Inggris, dan menuntut kemerdekaan India dengan bantuan tokoh-tokoh pan-Asianis Jepang. Menjelang Perang Dunia I Mohan Singh dan Behari Bose melakukan berbagai pertemuan di Asia Tenggara, yang intinya bersiap melakukan aksi militer dengan bantuan Jepang, sementara di lain pihak Netaji dengan perantara Jepang meminta bantuan Jerman dalam bidang militer untuk melawan Inggris. Tetapi usaha Mohan Singh dan Netaji gagal karena Jepang dan Jerman tengah disibukan dengan perang dunia kedua. Kesimpulan usaha dari para kaum nasionalis India untuk meminta bantuan militer gagal, dan dua tahun setelah perang dunia kedua India merdeka dari Inggris.

Kata kunci : Pan-Asianisme, Jepang, gerakan kemerdekaan India

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara historis Jepang telah menjalin hubungan dengan negara-negara Asia Selatan, terutama India. Hubungan Jepang dengan India telah dimulai pada abad ke-6, ketika diperkenalkannya agama Budha dari India melalui Korea ke Jepang. Salah satu sekte Budha yakni Mahayana, masuk ke Jepang melalui China dan Korea. Selama periode Nara biara-biara besar Budha dibangun, dan pada awal periode Heian dua sekte Budha baru diperkenalkan. Pada awalnya masuknya agama Budha menimbulkan konflik dengan Shinto yang merupakan kepercayaan asli masyarakat Jepang, tetapi pada akhirnya antara Budha dan Shinto dapat hidup berdampingan dan bahkan saling melengkapi. Dapat dikatakan bahwa antara Jepang dan India terhubung secara spiritual.

Keselarasan antara Shinto dan Budha terus berlangsung. Pada era Meiji (1868 – 1912) yang merupakan periode penting bagi Jepang terjadi perubahan kekuasaan. Jepang menghapuskan sistem feodal yang telah berlangsung selama ini. Melalui restorasi Meiji Shogun terakhir Jepang yakni Tokugawa Yoshinobu menyerahkan kekuasaan kepada Kaisar. Restorasi meiji juga ditandai dengan serangkaian reformasi yang membawa perubahan yang sangat besar bagi masyarakat Jepang. Restorasi Meiji adalah titik balik modernisasi Jepang dalam bidang administrasi, ekonomi, hukum, sosial, pendidikan, dan militer. Dengan slogan *fukoku kyohei* (negara kaya militer kuat) Jepang mampu mengangkat negaranya setara dengan negara negara Eropa dan Amerika. Jepang menjadi contoh yang baik bagi keberhasilan sebuah negara Asia terhadap dominasi bangsa “ kulit putih”. Kemenangan Jepang atas Rusia juga sebuah kegembiraan bagi bangsa Asia. Dekade berikutnya , sejumlah siswa dan para revolusioner dari China, Korea, Filipina, India, dan berbagai negara di Asia datang ke Tokyo dengan harapan mendapatkan dukungan nasionalistik. Hal ini juga terjadi dengan India. Kontak Jepang dengan India secara resmi telah dilakukan pada era Meiji.

Salah seorang pelopor dalam hubungan Jepang India adalah Puran Singh, ia adalah aktivis dari gerakan anti Inggris, dia baru saja lulus dari DAV College Lahore. Puran Singh memperoleh bantuan pendidikan untuk melanjutkan di Universitas Kekaisaran Tokyo pada tahun 1900. Dia mengambil jurusan kimia Farmasi. (Bhatte,2002).

Perhatian Jepang terhadap gerakan kemerdekaan di berbagai negara, merupakan salah satu wujud pan Asianisme yang digagas Jepang pascakemenangan dari Rusia. Selanjutnya ada Perang Dunia ke -1 muncul slogan slogan yang berisikan bahwa Asia adalah untuk bangsa Asia. Hal ini mendasarkan munculnya sentiment terhadap bangsa Barat.

Di lain pihak wacana Pan Asia tentang perbedaan peradaban Timur dan Barat berpengaruh di kalangan intelektual di Asia, tetapi selama tahun 1920an proyek politik solidaritas Asia ini, tidak relevan dengan kebijakan luar negeri Jepang, tidak memiliki momentum atau pergerakan internasional (Aydin, 2008)

Pan Asianisme diasumsikan sebagai bentuk kesatuan masyarakat Asia. Gerakan gerakan para intelektual Asia, telah menarik dan mempengaruhi kaum elit politik Jepang, hal ini diperkuat dengan kemenangan Jepang atas Rusia yakni kemenangan orang Asia atas bangsa kulit putih (Hotta ,2007) Pada sisi yang lain kaum ultra nasionalis, atau nasionalis sayap kanan Jepang salah satunya adalah Toyama Mitsuru memberikan dukungan dan berbagai fasilitas kepada kaum revolusioner Jepang, bahkan dalam penyediaan akomodasi. Tidak hanya itu Toyama juga membantu

pelarian RB Bose dari penangkapan pihak Inggris, dengan cara membawanya ke Shinjuku. Toyama Mitsuru adalah pemimpin Pan Asianis sayap kanan Jepang. Selain Toyama Mitsuru, tokoh ultra nasionalis kanan Jepang seperti Inukai Tsuyoshi, Okuma Shigenobu dan Okawa Shumei turut serta dalam memberikan dukungan kepada kaum revolusioner India di Jepang.

Organisasi organisasi yang menaungi para mahasiswa radikal India di Jepang, bermunculan dan hal ini juga mendapatkan dukungan dari para pengusaha India yang berada di Jepang. Banyak organisasi yang didirikan guna pembebasan India dari Kolonial Inggris tidak hanya di Tokyo, tetapi di London, Irlandia, bahkan New York. Tokoh tokoh antara lain Rash Behari Bose, Subhas Chandra Bose, Ruam Behari Bose, Maulavi Barkatullah, Krishnavarma, dan Rabindranath Tagore memegang peranan yang sangat penting dalam perwujudan kemerdekaan India dari Inggris.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang Permasalahan, maka rumusan masalah yang dapat disampaikan adalah :

1. Bagaimana sejarah hubungan Jepang dengan India yang intens sejak Restorasi Meiji
2. Bagaimana Kontribusi Pan Asianisme dan para tokoh ultranasionalis Jepang terhadap gerakan kemerdekaan India di Jepang
3. Bagaimana aktifitas kaum revolusioner India di Jepang menjelang Perang Dunia II

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis

1. Bagaimana sejarah hubungan Jepang dengan India yang intens sejak Restorasi Meiji
2. Bagaimana Kontribusi Pan Asianisme dan para tokoh ultranasionalis Jepang terhadap gerakan kemerdekaan India di Jepang
3. Bagaimana aktifitas kaum revolusioner India di Jepang menjelang Perang Dunia II

1.4 Kajian Pustaka

1.4.1 Ultranasionalis

Ultranasionalisme adalah paham yang terlalu mengagungkan negaranya di atas negara negara lain. Negara yang terkenal dengan paham ultranasionalisme pada saat perang dunia ke II adalah Jerman

dengan Naziisme yang di pemimpin Adolf Hitler, kemudian Italia dengan Fasisme, dan Jepang dengan militerisme yang dipimpin oleh kaisar Hirohito (Widaningsih, Sarawati 2008)

1.4.2.Pan Asianisme

Pan Asianisme adalah sebuah ideology yang mengutamakan persatuan masyarakat Asia. Pan Asianisme menolak imperialisme dan kolonialisme Barat. Pan Asianisme meyakini bahwa nilai-nilai Asia harus diutamakan dari pada nilai-nilai Barat. Pan Asianisme dapat disinonimkan dengan Asianisme Takeuchi (Svaar 2009). Istilah Pan Asianisme dan Asianisme sering digunakan sampai akhir tahun 1920. Ideologi Pan Asianisme atau Asianisme menjadi kekuatan yang berpengaruh dalam wacana intelektual, di dalam media dan kemudian di bidang politik, tetapi Pan Asianisme masih merupakan fenomena yang masih sulit dipahami, karena tidak dapat menggambarkan ideologi yang konsisten, melainkan kecenderungannya hanya dalam politik (Hiraishi 1994).

3.METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggambarkan berbagai situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku, dan aktifitas. (Sugiyono, 2006) Tempat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Jepang, kemudian pelakunya adalah orang-orang Jepang dan orang India, dan aktifitas yang dilakukan melakukan upaya-upaya melakukan Gerakan kemerdekaan India. Sampel dalam penelitian ini adalah nara sumber, dan teman sejawat. Penentuan pengambilan sumber data yang diperoleh dari sampel dilakukan dengan cara purposive, yaitu dengan memilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini sampel purposive dipilih dengan mempertimbangkan kemampuan nara sumber dalam masalah sejarah Jepang, budaya Jepang, dengan tujuan agar dapat membimbing penulis dalam penelitian ini.

yang menjadi instrumen penelitian adalah si peneliti itu sendiri, dalam hal ini maka yang menjadi instrumen penelitian adalah penulis sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa tulisan dan gambar. Pencarian dokumen selain dilakukan di Perpustakaan Japan Foundation, perpustakaan Universitas Darma Persada, dan publikasi elektronik. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan dengan menggunakan teknik yang beragam, kemudian dianalisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusunnya data secara sistematis. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis historis, yang tujuannya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Dengan ditemukannya benang merah dari hasil analisis

domain tersebut, maka akan tercipta suatu” konstruksi bangunan” situasi sosial, obyek penelitian yang sebelumnya remang-remang setelah dilakukan penelitian menjadi lebih jelas.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji kredibilitas, yang terdiri dari perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, , dan *membercheck*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.hubungan India dengan Jepang

Bagi Jepang Jepang India merupakan tanah mistis, sedangkan bagi India Jepang dikenal karena kebudayaan, peradaban, dan juga prestasi ilmu dan teknologi. Interaksi budaya kedua negara terjadi pada tahun 550 masehi, ketika ribuan sutra Budha yang ditulis dalam bahasa Sansekerta diterjemahkan ke dalam bahasa China, dan dari China kemudian dibawa ke Jepang. Sutra sutra ini dibawa ke Jepang melalui dua periode. Kegiatan ini gencar dilakukan terutama pada masa pemerintahan pangeran Shotoku Taishi.

Hubungan budaya antara Jepang dengan India secara kongkrit terjalin pada era Meiji. Ketika Okakura Tenshin berkunjung ke India dan bertemu dengan Swami Vivekananda. Okakura juga mengundang Vivekananda untuk berkunjung ke Jepang guna mengadakan konferensi agama agama dunia. Okakura berada di India selama 9 bulan. Okakura dan Vivekananda bersama sama berkunjung ke berbagai daerah antara lain ke Bodhgaya, Benaras dan Sarnath. Okakura tiba di India yakni Calcuta pada 6 Januari 1902.

India sadar akan keberadaan Jepang, pasca Jepang melakukan kebijakan *kaikoku*, atau kebijakan membuka negara terhadap dunia luar. Jepang sebelumnya menerapkan kebijakan *sakoku*, yakni menutup akses dari dan keluar Jepang, guna melindungi negara dari pengaruh asing yang berakhir pada akhir abad 19. Inisiatif untuk mengenal Jepang sangat terbatas sekali, karena India merupakan koloni Inggris.

Jepang memegang peranan yang penting dalam menyediakan tempat berlindung dan menempatkan para pengungsi. Dalam hal ini Jepang bekerja sama dengan para tokoh revolusioner India, guna menghindari penangkapan yang dilakukan oleh pihak Inggris. Salah satu tokoh revolusioner India adalah Maulavi Barkatulla. Mulavi mendirikan “ Islamic Fraternity “ di Tokyo pada tahun 1910, sebagai wadah perjuangannya, guna kemerdekaan India.

2. Kontribusi Pan Asianiame dalam Gerakan Kemerdekaan India

Sama seperti Puran Singh, banyak siswa Jepang yang memilih Jepang sebagai daerah tujuan selain Inggris, dan Amerika Serikat. Sebagian besar mereka berasal dari maharashtra, Bengal, Baroda, Madras, dan Mysore. Mereka berjumlah sekitar 50 orang yang tersebar di Tokyo Higher

Technological School, Kyoto Imperial Universities dan Sapporo Agricultural College. Para mahasiswa tersebut membentuk asosiasi persahabatan antara Jepang dan India. Asosiasi ini juga membantu orang-orang India selama belajar di Jepang. Asosiasi ini antara lain Oriental Youngman.

Asosiasi India Jepang yang ada di Tokyo merupakan hasil dari dorongan para pemimpin Jepang, antara lain Okuma Shigenobu yang merupakan seorang bangsawan. Selain itu juga Kondo Presiden Nippon Yusen Kaisha, Takahashi presiden Yokohama Specie bank. Para tokoh India yang berperan penting dalam asosiasi ini antara lain H.D Tata dan G.N. Potdar. Tujuan dari pendirian asosiasi ini antara lain adalah untuk

1. membantu orang-orang India yang akan melanjutkan pendidikan di Jepang dan untuk bisnis.
2. Menyediakan tempat penampungan bagi mahasiswa India
3. Membantu merancang sarana untuk mengembangkan perdagangan dan aktifitas Revolusi pembebasan India
4. Membantu perkembangan industri Jepang di India
5. Mempererat hubungan Jepang dengan India.
6. Memperkenalkan tentang India dan Bahasa India kepada kaum intelektual Jepang

Pada musim gugur pada tahun 1915 Okawa seorang tokoh ultranasionalis Jepang dan juga seorang tokoh penting pendukung Pan Asianisme bertemu secara kebetulan dengan tokoh revolusioner India H.L. Gupta di depan perpustakaan Universitas Kekaisaran Tokyo. Sulit untuk dikatakan bahwa pertemuan tersebut adalah pertemuan yang secara kebetulan, karena Okawa sudah pernah bertemu dengan para tokoh revolusioner India lainnya, dan H.L. Gupta juga sangat berharap bahwa Okawa mau membantu gerakan revolusioner India yang aktif di Jepang, karena Gupta mengetahui pandangan politik Okawa.

Okawa kemudian dikenalkan oleh Gupta kepada R.B. Bose yang menyebutnya sebagai P.N. Takur. Pada saat itu Bose terlibat dalam sejumlah serangan terror kepada para pejabat Inggris di India antara tahun 1910-1915, tetapi usahanya gagal dan memicu sebuah revolusi di Punjab. Pada Februari 1915 Bose berhasil melarikan diri ke Jepang. Pertemuan Okawa dengan Gupta menandai awal tekad Okawa untuk memberikan dukungan kepada perjuangan kaum revolusioner kemerdekaan India.

Untuk membantu perjuangan kaum revolusioner India, Okawa membantu dua orang revolusioner India mengatur sebuah pesta dalam rangka menyambut kedatangan tokoh terkemuka Punjab Lala Lajpat Rai yang tinggal di Jepang dalam perjalanannya ke Amerika Serikat. Pesta ini

juga ditujukan untuk mempromosikan hubungan Jepang – India. Pesta ini berhasil mengumpulkan sekitar 200 orang tamu , di mana 50 orang diantaranya adalah mahasiswa India, pedagang India di Jepang dan tokoh intelektual dan politik Jepang, seperti Toyama Mitsuru, Anesaki Masaharu, Oshikawa Masayoshi dan Ishikawa Hanzan. Suasana pesta pada saat itu sangat kental dengan nuansa anti Inggris, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya lambing Union Jack di samping bendera India dan Jepang. Acara ini sukses besar karena para pemimpin Jepang memberikan dukungan kepada perjuangan kaum revolusioner India dalam memperjuangkan kemerdekaan India. Kesuksesan acara ini juga memermalukan Inggris. Jepang juga menunjukkan keengganan untuk menekan buronan Inggris, walaupun memiliki hubungan istimewa yakni Aliansi Anglo – Jepang. Hal ini membuat timbulnya kecemasan di pihak Inggris.

Setelah pesta tersebut usai, esoknya muncul perintah deportasi untuk Bose dan Gupta yang dikeluarkan pemerintah Inggris melalui kedutaan besar Inggris di Jepang. Bose dan Gupta berperan dalam menjalin hubungan dengan Jepang guna mendapat dukungan kemerdekaan bagi India, dan sebagai pemasok senjata ke India. Duta besar Inggris dan pemerintah Jepang menyadari peran ganda dari Bose dan Gupta, kemudian kementerian luar negeri Inggris meminta deportasi Gupta dan Bose pada 5 Oktober 1915. Dengan demikian pesta yang diselenggarakan bukan satu satunya alasan untuk melakukan deportasi.

Hubungan Jepang terusik kembali ketika sebuah kapal perang Inggris menembaki kapal Jepang Tenyomaru yang menuju ke Hongkong akhir Pebruari 1916, dan dengan paksa membawa 7 penumpang India. Hal ini merupakan wujud frustrasi Inggris karena Jepang gagal menangkap Gupta dan Bose. Atas kejadian ini Jepang melakukan protes terhadap Inggris, dan sebagai wujud anti Inggris, pemerintah Jepang mengurangi secara bertahap pengawasan terhadap para revolusioner India. Pada bulan April tahun yang sama perintah deportasi atas Bose dan Gupta ditarik, kemudian pada bulan Juni Gupta bertolak ke Amerika, dan pada bulan Juli 1923 Bose dinaturalisasi menjadi warga negara Jepang, karena menikah dengan warga Jepang.

Dalam editorial New Asia tentang kebijakan luar negeri Jepang, Rash Behari Bose mendesak pemerintah Jepang untuk bekerja sama dengan Amerika , China dan Uni Soviet dalam upaya menghapus kekuasaan Inggris di Asia. Bagi Behari Bose Inggris adalah akar permasalahan di kawasan ini, termasuk isolasi Jepang di masyarakat internasional. Pada awal tahun 1934 Behare Bose memperingatkan bahwa Jepang perlu menjaga hubungan baik dengan Amerika Serikat, karena hanya Inggris yang akan mendapatkan keuntungan jika terjadi konflik antara Jepang dengan

Amerika. Bose juga mengatakan bahwa Inggris tidak dapat berperang dengan Jepang, Inggris hanya akan menunggu kesempatan, dan apabila Jepang berperang melawan Amerika, maka hal itu akan melemahkan kekuatan negara besar tersebut yang merupakan saingan dari Inggris Raya.

4.3. Aktivitas Gerakan Kemerdekaan India di Jepang

Tokoh revolusioner India selain Behari Bose adalah Subhas Chandra Bose. S.C. Bose atau Netaji menjadi tahanan Inggris India, karena didakwa melakukan hasutan, kemudian akhirnya berhasil melarikan diri ke Jerman pada 28 Maret 1941. Di Jerman dia melakukan revolusi di pengasingan. Di Jerman dia mendirikan Free India Centre dan radio Azad Hind.

Netaji telah menjalin hubungan baik dengan atase militer Jepang yakni colonel Yamamoto Bin yang bermarkas di Berlin. Melalui Yamamoto ia diperkenalkan dengan duta besar Jepang Letnan Jenderal Oshima Hiroshi. Ini kemudian berdiskusi mengenai bantuan Jepang ke India untuk mendapatkan kebebasan, kemudian Jepang menyarankan agar dilakukan deklarasi Tripartit bisa dilakukan di India. Sementara itu pada Februari 1942 Singapura jatuh ke tangan Jepang. Kemenangan Jepang kemudian membuat Mayor Fujiwara menerima penyerahan dari Kolonel Hunt secara resmi di Farrar Park. Setelah itu Fujiwara memberikan mandate kepada kapten Mohan Singh dari kontingen India yang bertanggung jawab. Kapten Mohan Singh mengilhami pasukannya yang baru diakuisisi dan mengutarakan maksudnya kepada mereka, dan mengubahnya menjadi INA, yang akan melawan Inggris di India. Mohan Singh kemudian mengadakan pertemuan di Singapura yang dihadiri oleh orang-orang India di Singapura dan di luar Singapura. Pada salah satu pertemuan pada tanggal 9-10 Maret Rash Behari Bose juga berkesempatan hadir.

Sementara itu Jepang mengirim kapal selam ke Jerman untuk menjemput Netaji, kemudian Netaji dengan diantar oleh Yamamoto mendarat di Tokyo pada 16 Mei 1943. Di Jepang Netaji bertemu dengan Kepala Angkatan Darat Jepang, Angkatan Laut, menteri urusan luar negeri, dan yang terakhir bertemu dengan perdana menteri Hideki Tojo. Pada awalnya Hideki Tojo menolak bertemu Netaji, karena alasan kondisi yang tidak kondusif dan tekanan kerja. Setelah menunggu sekitar 20 hari akhirnya bersedia bertemu. Selama penantian itu Rash Behari Bose segera bergabung dengan Netaji dan menginformasikan tentang kondisi politik di Jepang, dan menyerahkan kepemimpinan gerakan kemerdekaan India di Timur jauh.

Hideki Tojo akhir melakukan pertemuan yang kedua dengan Netaji setelah empat hari. Mereka membahas konsep dasar GEACS. Kemudian pada tanggal 16 Juni, Netaji diundang ke

Diet, dimana Tojo berpidato secara mengejutkan yakni bahwa Jepang marah dengan fakta bahwa India masih berada di bawah tekanan Inggris yang kejam dan Jepang bersimpati dengan perjuangan rakyat India. Jepang berjanji akan memperpanjang bantuan guna mewujudkan kemerdekaan India. Dan Jepang percaya bahwa India tidak lama lagi akan menikmati kebebasan dan kemakmuran setelah memperoleh kemerdekaan. Hal ini merupakan jaminan dukungan total Jepang untuk skema besar Netaji. Setelah itu dengan disertai R.B. Bose Netaji menuju ke Singapura dan tiba pada tanggal 27 Juni.

Dalam ekspedisi ini pemerintah sementara India merdeka dibentuk dan sebagai komandan tertinggi adalah Netaji. Sementara itu Jepang, Burma, Kroasia, Jerman, Filipina, Nanking, China, Manchuria, Italia dan Siam mengakui eksistensi pemerintahan sementara India. Perdana menteri Hideki Tojo menempatkan pulau Andaman dan Nikobar di bawah yurisdiksi pemerintahan sementara Netaji.

Kebijakan pertama pemerintahan sementara adalah untuk berperang melawan Inggris India, dengan batalyon Jepang secara resmi diberi kode Operasi U. Oleh orang Jepang Imphal adalah lokasi strategis untuk melancarkan serangan ke India via Birma. Setelah perintah eksekusi pada bulan Januari 1944, tentara mulai latihan dan persiapan menuju wilayah sasaran.

Jenderal Mataguchi mengatur awal kampanye Imphal sampai 15 Maret. Pada tanggal 6 April Kota Kohima berhasil dikuasai dan Tojo dijanjikan Netaji semua wilayah yang ditaklukan oleh India di bawah yurisdiksi pemerintahan Netaji. Namun semua tentara kecewa, karena semua rencana terganggu karena kondisi iklim yang tidak kondusif, sehingga kondisi menjadi semakin memburuk, dan lebih dari setengah kekuatan tentara Jepang dan India menjadi timpang. Semua alat komunikasi rusak, dan Netaji dibiarkan tanpa kabar. Pada tanggal 8 Juli, Perdana menteri Tojo atas saran Kawabe dan Mataguchi mengeluarkan perintah untuk menghentikan operasi, sehingga Netaji terkejut. Tetapi bagaimanapun perjalanan akan tetap dilanjutkan dengan atau tanpa Jepang. Di pihak lain wilayah yang berada di bawah yurisdiksi INA di Birma kemudian jatuh ke tangan Inggris lagi, sehingga membuat INA dalam keadaan gagal. Faktor kegagalan lain adalah kecelakaan pesawat yang dialami Netaji sehingga meninggal dunia pada bulan Agustus 1945, setelah melewati Formosa tiga hari setelah penyerahan Jepang dalam perang. Ia hilang meninggalkan INA dan membiarkan INA tanpa seorang pemimpin. Seluruh tindakan INA yang merugikan kemudian diadili di Red Fort Delhi, dan hal ini merupakan kejutan yang tiba tiba

menghentikan gerakan revolusioner lintas transnasional. Ironisnya dua tahun setelah Jepang menyerah, India merdeka dari Inggris pada 15 Agustus 1947

5.KESIMPULAN

Hubungan India dan Jepang telah berjalan cukup lama, yakni sejak abad ke 6, tetapi hubungan politik, baru terjadi pada era Meiji. Jepang melalui gerakan Pan Asianisme yang menyerukan semboyan “ satu Asia “ dengan Jepang menjadi harapan bagi kaum revolusioner India untuk merdeka dari Inggris, Jepang kemudian menjadi tempat bagi gerakan tokoh tokoh kemerdekaan India. Gerakan perlawanan pada awalnya dilakukan melalui berbagai artikel dan jurnal yang didukung oleh tokoh tokoh Pan-Asianis, kemudian menjelang perang dunia ke-2, gerakan diubah menjadi operasi militer. Operasi militer yang direncanakan tidak berjalan dengan baik, karena gangguan cuaca yang ekstrim dan masalah komunikasi. Sampai akhirnya India merdeka dari Inggris pada tahun 1947

DAFTAR PUSTAKA

- Aydin,Cemil (2008) *Japan's Pan-Asianism and the Legitimacy of Imperial World Order, 1931-1945*, The Asia Pasifik Journal 6(3). 1-40
- Bhatte, Palavi, , *Activities of Indian Freedom Revolutionaries and the Rising Sun*, Kyoto : Kyoto University
- Goto, Shihoko(2012) *The Rebalance Within Asia : The Evolution of Japan India Relation* , Washington : Wilson Center
- HottaEri ,(2007)*Pan-Asianism and Japan's War 1931–1945*, New York : Palgrave Macmillan
- India - *Japan Relations*,Embassy of India, Tokyo website: <http://www.indembassy-tokyo.gov.in/12/10/2017>
- Krämer ,Hans Martin (2014) *Pan-Asianism's Religious Undercurrents: The Reception of Islam and Translation of the Qur'ān in Twentieth-Century Japan*, The Journal of Asian Studies 73(03)619-640
- Lebra, Joice, *Japanese policy and The Indian National*
- Maloni, Ruby, *Pan Asianism and Rabindranath Tagore's Ideal of A Common Asian Civilisation*, Penang : Think City
- Saaler ,Sven, *Pan-Asianism in Meiji and Taishō Japan –A Preliminary Framework*. Tokyo DeutschesInstitutfürJapanstudien,
- Schreiber, Mark, 2014 *The Curious Tale of the Man who Slapped Tojo*, Japan Times
- Usuki, Akira (2013)*A Japanese Asianist's View of Islam A Case Study of Okawa Shumei*, Annals of Japan Association for Middle East Studies, No.28-(2) 59-84
- Yoshikawa, Yukie (2009) *Japan's Asianism, 1868-1945 Dilemmas of Japanese Modernization*, Washington : Johns Hopkins University–SAIS

